



BoSanTi (aBOn aSAm sunTI): Pelestarian Warisan Kuliner Aceh dan Ekonomi Produktif di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur
BoSanTi (aBOn aSAm sunTI) : Preserving Acehnese Culinary Heritage and Productive Economy West Peureulak East Aceh Timur

Agustina Nurul Fajriah¹, Mayang Murni¹, Rizky Nafaida¹, Asnidar^{1*},
Fathia Rahma¹, Annisa Wahyudi Manaf¹.

¹Universitas Samudra

agustina@unsam.ac.id, mayangmurni@unsam.ac.id, kiki87fauzi@unsam.ac.id,
asnidar@unsam.ac.id, fthiirhm6@gmail.com, annisawahyudimanaff@gmail.com

Corresponding author: asnidar@unsam.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh potensi belimbing sayur yang melimpah di Gampong Alue Bu Tuha, Kecamatan Peureulak Barat, Kabupaten Aceh Timur, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Selama ini, belimbing sayur hanya diolah secara tradisional menjadi asam sunti, tetapi hasilnya sering gagal, tidak higienis, dan hanya untuk konsumsi pribadi. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah belimbing sayur menjadi produk kuliner khas Aceh bernilai ekonomi, yaitu abon asam sunti (BoSanTi). Kontribusi kegiatan ini adalah pemberdayaan kelompok IRT agar mampu memanfaatkan sumber daya lokal secara produktif, meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga, serta mendukung pelestarian warisan kuliner Aceh. Metode yang digunakan meliputi observasi, diskusi, penyuluhan tentang potensi ekonomi belimbing sayur, pelatihan modernisasi produksi menggunakan oven dehydrator dan grinder, serta pelatihan packaging dan branding. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta yaitu 10%-35%. Produk BoSanTi yang dihasilkan lebih higienis, praktis, tahan lama, dengan kemasan kedap udara dan branding yang menarik, sehingga memiliki potensi dipasarkan di pasar lokal maupun regional. Prospek pengembangan BoSanTi masih terbuka luas melalui diversifikasi produk, penguatan jaringan pemasaran digital, serta dukungan legalitas usaha.

Kata Kunci: abon asam sunti; belimbing sayur; warisan kuliner aceh; ekonomi produktif.

ABSTRACT

This community service activity is motivated by the abundant potential of starfruit in Gampong Alue Bu Tuha, Peureulak Barat District, East Aceh Regency, but has not been optimally utilized. So far, starfruit has only been processed traditionally into asam sunti, but the results are often unsuccessful, unhygienic, and only for personal consumption. The purpose of this activity is to increase the understanding and skills of housewives in processing starfruit into a typical Acehnese culinary product with economic value, namely abon asam sunti (BoSanTi). The contribution of this activity is to empower housewives groups to be able to utilize local resources productively, increase family economic independence, and support the preservation of Aceh's culinary heritage. The methods used include observation, discussion, counseling on the economic potential of starfruit, training on modernizing production using oven dehydrators and grinders, as well as training in packaging and branding. The results of the activity showed a significant increase in the understanding and skills of participants, namely 10%-35%. The resulting BoSanTi product is more hygienic, practical, durable, with airtight packaging and attractive branding, so it has the potential to be marketed in local and regional markets. BoSanTi's development prospects are still wide open through product diversification, strengthening digital marketing networks, and supporting business legality.

Keywords: abon asam sunti; starfruit; aceh's culinary heritage; productive economy.

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs)

telah menjadi peta jalan global untuk

menghadapi berbagai tantangan. SDGs

merupakan agenda pembangunan global yang

memiliki visi kesejahteraan (Larashati, 2022).

Dalam implementasinya SDGs membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, akademisi, pihak swasta dan masyarakat sipil. Masyarakat sipil merupakan indikator tingkat kesejahteraan suatu negara. Pembangunan berkelanjutan dapat dimulai dari penguatan sektor terkecil dalam masyarakat yakni penguatan dalam keluarga. Keluarga yang bermutu dan kuat akan menjadi wahana pembangunan bangsa yang sangat efektif. Penguatan fungsi-fungsi utama dalam keluarga diharapkan memungkinkan setiap keluarga makin mampu membangun dirinya menjadi keluarga sejahtera, keluarga yang mandiri, dan keluarga yang sanggup menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik (Pujiati & Andalas, 2018). Dan fungsi utama tersebut terletak pada seorang ibu yang merupakan jantung dalam kehidupan keluarganya (Murni et al., 2025).

Data kesejahteraan rumah tangga dan anggota keluarga di Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur dengan kesejahteraan hanya 10% menduduki peringkat tertinggi dan dengan jumlah penduduk penerima bantuan Kartu Keluarga Sejahtera terbanyak di Provinsi Aceh (Kecamatan Peureulak, 2020). Hal ini menjadi tantangan dan hambatan dalam mewujudkan tujuan SDGs. Gampong Alue Bu Tuha merupakan salah satu desa di Kecamatan Peureulak Barat yang minim kesejahteraan dan penerima bantuan Kartu

Keluarga Sejahtera terbanyak. Kehidupan masyarakatnya sebagian besar bergantung pada alam. Berdasarkan observasi awal dengan Geuchik Gampong Alue Bu Tuha diketahui bahwa masyarakatnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan ibu rumah tangganya ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai buruh pemecah batu gunung ataupun menggarap sawah pihak lain. Namun tidak sedikit juga yang perekonomian keluarga hanya dengan mengandalkan penghasilan dari suami dan menghabiskan waktunya dengan mengobrol dengan tetangga lainnya.

Secara ekonomi, waktu yang ada tidak digunakan secara produktif padahal memungkinkan mereka untuk menghasilkan sesuatu andai memiliki pengetahuan dan keterampilan (Renriola Idrus et al., 2024). Berdasarkan data Gampong, rasio IRT dan buruh harian lepas sebesar 70:30. Hal ini berkaitan dengan kemandirian ekonomi, tingkat kemandirian ekonomi ibu rumah tangga harus ditingkatkan, maka kepercayaan diri dan perekonomian meningkat yang bermuara pada kesejahteraan keluarga. Peningkatan ini juga selaras dengan tujuan SDGs mengenai kesetaraan gender. Hal menarik lainnya yang ditemukan saat observasi awal, yakni hampir seluruh rumah masyarakat dipenuhi dengan pohon belimbing sayur yang berbuah lebat. Melimpahnya produksi buah belimbing sayur di lingkungan

masyarakat menyebabkan sebagian hasil panen tidak termanfaatkan secara optimal, sehingga kerap mengalami pembusukan akibat tidak dikonsumsi maupun diolah lebih lanjut. Namun demikian, disisi lain terdapat sebagian masyarakat yang telah mengolah belimbing sayur tersebut melalui proses penjemuran untuk dijadikan salah satu bumbu tradisional khas Aceh, yaitu asam sunti.

Pada gambar 1, terlihat kondisi buah belimbing di rumah masyarakat, hampir semua rumah di Desa Alue Bu Tuha mempunyai buah belimbing yang lebat.



Gambar 1: Pohon Belimbing Sayur di Rumah Masyarakat.



Gambar 2: Proses penjemuran belimbing sayur menjadi asam sunti

Pada gambar 2, terlihat proses penjemuran belimbing sayur yang masih sederhana dan kurang higienis.



Gambar 3: Asam sunti gagal produksi/busuk

Pada gambar 3, terlihat kondisi buah belimbing yang gagal dijadikan asam sunti, dikarenakan pada proses penjemuran dengan kondisi cuaca tidak panas, sehingga belimbing tersebut menjadi busuk.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu rumah tangga dalam mengolah belimbing sayur menjadi produk kuliner khas Aceh bernilai ekonomi, yaitu abon asam sunti (BoSanTi).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Gampong Alue Bu Tuha, Kecamatan Peureulak Barat, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Pelaksanaan program berlangsung selama empat bulan, yaitu mulai dari Mei hingga September 2025. Kegiatan PKM ini melibatkan 5 orang tim pelaksana dari perguruan tinggi, terdiri atas

tiga dosen dan dua orang mahasiswa. Sementara itu, dari pihak mitra, kegiatan diikuti oleh 30 orang peserta. Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan program kemitraan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Temu dan Diskusi dengan Mitra

- a. Observasi lokasi dan temu mitra
- b. Persetujuan menjadi mitra pada program pemberdayaan kemitraan masyarakat
- c. Diskusi permasalahan dan kekurangan yang dihadapi mitra
- d. Diskusi solusi dan kebutuhan yang diperlukan mitra

2. Sosialisasi

- a. Sosialisasi program dengan mitra
 - Sosialisasi langkah dan kegiatan yang akan dilakukan selama program berlangsung
 - Sosialisasi pentingnya dukungan dan partisipasi mitra
 - Sosialisasi alat dan bahan yang akan diberikan
- b. Sosialisasi mengenai potensi sumber daya yang dimiliki mitra
 - Paparan mengenai potensi yang ada
 - Paparan mengenai gambaran umum mulai dari pemanfaatan dan pengelolaan SDA hingga dampak dan manfaatnya bagi masyarakat luas, peningkatan kesejahteraan

hingga mempromosikan warisan kuliner daerah ke masyarakat luas.

3. Pelatihan

a. Permasalahan Pertama

- Pelatihan langsung mengenai pengolahan asam sunti dengan lebih modern dan higienis menjadi abon asam sunti (Bosanti) yang praktis, tahan lama dan berkualitas.
- Mitra dibekali dengan *booklet* cara pembuatan abon sunti serta Proses *packaging*

b. Permasalahan Kedua

- Penyusunan materi pelatihan dan agenda pelaksanaan
- Pelatihan pemasaran produk baik langsung maupun melalui *marketplace*.
- Pembuatan *brand* produk untuk menjadi ciri khas
- Pelatihan pencatatan dan pelaporan keuangan
- Pelatihan menghitung harga pokok produksi dan penentuan harga jual

4. Penerapan Teknologi

- a. Penerapan teknologi *dehydrated* dengan didukung peralatan dan bahan. (Permasalahan Pertama)
- b. Penerapan teknologi *packaging* untuk memastikan produk tahan lama. (Permasalahan Pertama)

- c. Penerapan teknologi *e-commerce* pada pemasaran produk (Permasalahan Kedua)

5. Pendampingan dan Evaluasi

- a. Pendampingan mitra dalam setiap proses tahapan mulai dari penanaman hingga produksi dan pemasaran.
- b. Memastikan program terlaksana sesuai dengan target dan jadwal
- c. Melakukan evaluasi atas keberlangsungan program
- d. Memastikan pemilik dan para anggota menyerap dengan baik segala pelatihan yang diberikan (umpan balik)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai dengan tahap observasi dan diskusi bersama mitra, yaitu kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT) Gampong Alue Bu Tuha. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi masalah yang dihadapi masyarakat, terutama terkait melimpahnya buah belimbing sayur yang belum dimanfaatkan secara optimal. Diskusi ini menghasilkan kesepakatan bahwa potensi tersebut dapat diolah menjadi produk bernilai jual yaitu abon asam sunti (BoSanTi).

Edukasi Potensi Ekonomi Belimbing Sayur sebagai Warisan Kuliner Aceh

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Gampong Alue Bu Tuha dimulai dengan memberikan edukasi kepada ibu rumah tangga mengenai potensi ekonomi

belimbing sayur yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Hampir setiap rumah tangga memiliki pohon belimbing sayur dengan buah yang berlimpah, namun banyak yang dibiarkan membusuk. Melalui edukasi ini, masyarakat diperkenalkan bahwa sumber daya lokal tersebut sebenarnya memiliki nilai ekonomi tinggi jika diolah dengan tepat menjadi produk kuliner khas, salah satunya asam sunti.

Edukasi diberikan dalam bentuk penyuluhan interaktif dengan paparan mengenai pentingnya pemanfaatan sumber daya alam (SDA) secara bertanggung jawab. Peserta diberikan gambaran umum bagaimana belimbing sayur dapat diolah menjadi produk bernilai tambah, sekaligus memperkenalkan peluang usaha rumahan yang bisa menopang perekonomian keluarga. Pendekatan ini dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh nyata agar lebih mudah dipahami masyarakat.



Gambar 4: Edukasi Potensi Ekonomi Belimbing Sayur

Pada kegiatan ini, masyarakat juga diberikan wawasan tentang konsep *sustainable consumption and production* sebagaimana ditekankan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Hal ini

menekankan bahwa setiap rumah tangga dapat berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan memanfaatkan SDA yang tersedia secara berkelanjutan.

Selanjutnya, tim pengabdian menekankan nilai budaya dan kuliner dari asam sunti sebagai salah satu warisan khas Aceh. Edukasi ini bertujuan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap produk lokal, sehingga mereka tidak hanya melihat belimbing sayur sebagai buah biasa, tetapi sebagai bahan baku kuliner khas yang bernilai ekonomis dan dapat bersaing di pasar (Murni, Lubis, et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa penguatan produk lokal dapat meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat pedesaan (Pujiati; & Andalas, 2018) dan (Andriani et al., 2025).



Gambar 5: Penanaman Pohon Belimbing Sayur

Kegiatan ini juga disertai diskusi kelompok, dimana masyarakat diajak untuk menganalisis sendiri potensi yang mereka miliki dan tantangan yang dihadapi dalam pemanfaatan belimbing sayur. Tim pengabdian

juga mengajak mitra untuk menanam pohon belimbing sayur. Dengan metode partisipatif ini, peserta mampu menyadari bahwa selama ini mereka telah menyia-nyiakan peluang ekonomi yang sebenarnya dapat diolah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Dampak sosial dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya motivasi ibu rumah tangga untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Beberapa peserta mengungkapkan keinginan untuk memulai usaha kecil dengan memanfaatkan belimbing sayur. Hal ini sejalan dengan temuan (Murni, Asnidar, et al., 2023) dan (Nurhidayati & RDKNK, 2022) bahwa pemberdayaan ibu rumah tangga melalui keterampilan produksi sederhana mampu meningkatkan kemandirian ekonomi dan memberi kontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Kegiatan edukasi ini berhasil membuka wawasan masyarakat Gampong Alue Bu Tuha bahwa sumber daya lokal yang melimpah dapat menjadi peluang emas jika dikelola dengan baik. Dengan adanya pemahaman baru ini, masyarakat diharapkan mampu menjaga keberlanjutan SDA sekaligus mempromosikan asam sunti sebagai warisan kuliner Aceh yang tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan desa.

Modernisasi Produksi Asam Suntikan melalui Teknologi dan Branding Produk

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan nilai tambah dari belimbing sayur yang selama ini hanya diolah secara tradisional. Dengan pengolahan modern, produk yang dihasilkan tidak hanya lebih higienis tetapi juga bernilai ekonomi dan memiliki prospek pasar yang lebih luas. Dalam proses pelatihan, tim pengabdian memperkenalkan teknologi *oven dehydrator* dan *grinder*. Kedua alat ini digunakan untuk mempercepat proses pengeringan dan penghalusan bahan baku, sehingga kualitas produk lebih terjaga. Teknologi ini sekaligus mengatasi kelemahan metode tradisional yang sering menghasilkan produk tidak higienis dan cepat membusuk.



Gambar 6: Penyerahan *oven dehydrator* dan grinder

Peserta pelatihan yang terdiri dari ibu rumah tangga diberikan kesempatan langsung mempraktikkan cara mengolah belimbing sayur menjadi abon asam sunti dengan standar kebersihan dan teknik yang lebih modern (Gambar 6). Dengan metode ini, produk BoSanTi menjadi lebih praktis, tahan lama, dan memiliki cita rasa khas yang konsisten.



(a) (b)

Gambar 7: (a) Belimbing Sayur (kandungan air 100%), (b) Belimbing Sayur setelah dimasukkan ke oven dehydrator (kandungan air 10%-20%)



Gambar 8: Asam Suntis setelah di grinder

Setelah berhasil memproduksi BoSanTi, pelatihan dilanjutkan pada tahap *packaging*. Produk dikemas menggunakan sistem kedap udara sehingga mampu menjaga kualitas dan umur simpan. Peserta dilatih memilih wadah yang sesuai, cara penyegelan, hingga penggunaan label yang memuat informasi penting seperti komposisi, tanggal produksi, dan izin edar. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kemasan modern berperan besar dalam meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk lokal (Fajriah et al., 2024).

Salah satu inovasi penting dalam pelatihan ini adalah pemberian *branding* produk. Tim pengabdian bersama mitra mendesain logo dan merek dagang yang

mencerminkan identitas Aceh sekaligus menonjolkan keunikan asam sunti. Branding dilakukan agar produk tidak hanya dipandang sebagai bumbu tradisional, tetapi juga sebagai produk kuliner khas dengan daya tarik komersial.



Gambar 8. Kemasan BoSanTi

Edukasi branding juga mencakup strategi pemasaran sederhana. Ibu rumah tangga diberikan pemahaman tentang pentingnya citra produk untuk membedakan BoSanTi dengan produk serupa dipasaran. Pemanfaatan media sosial dan promosi digital diperkenalkan sebagai sarana efektif memperluas jangkauan pasar, mengingat tren konsumen saat ini banyak beralih ke *platform daring* (Asnidar et al., 2024) dan (Manalu et al., 2024).

Tabel 1. Hasil Evaluasi Kegiatan Penelitian

Aspek Penilaian	Rata-Rata Pretest (%)	Rata-Rata Posttest (%)
Pemahaman pemanfaatan buah belimbing sayur	65,30	88,45
Pemahaman dasar pengolahan Abon Asam Sunt (BoSanTi)	60,55	87,67
Pemahaman dasar manajemen keuangan	76,48	84,50
Pemahaman dasar strategi pemasaran	78,22	85,78

Sumber : Tim PKM Gampong Alue Bu Tuha, (2025).

Berdasarkan Tabel 1, hasil evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dari 30 responden yaitu kelompok ibu rumah tangga di Gampong Alue Bu Tuha Kecamatan Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur. Secara rata-rata adanya peningkatan keterampilan mitra dalam produksi dan pengemasan. Peserta mampu menghasilkan BoSanTi yang higienis, menarik, dan tahan lama. Selain itu, adanya logo dan kemasan modern memberikan nilai tambah yang signifikan, sehingga produk berpotensi dipasarkan di pasar lokal maupun regional. Dampak positif ini memperkuat kemandirian ekonomi keluarga dan membuka peluang usaha baru di desa (Suhardi et al., 2025) dan (Pancapalaga et al., 2025). Hasil penelitian ini

juga sejalan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan et al., 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan yang mempertahankan kearifan lokal masyarakat memiliki dampak yang positif bagi masyarakat itu sendiri.

Secara keseluruhan, modernisasi produksi asam sunti melalui teknologi dan branding produk berhasil meningkatkan kapasitas IRT Gampong Alue Bu Tuha. Program ini tidak hanya memperkenalkan teknologi tepat guna, tetapi juga membangun kesadaran pentingnya kualitas produk dan identitas merek dalam pemasaran. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal, sejalan dengan tujuan SDGs untuk mendorong pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, serta konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Gampong Alue Bu Tuha, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan pemanfaatan potensi lokal, peningkatan keterampilan ibu rumah tangga (IRT) serta terciptanya produk khas yang bernilai jual. Edukasi yang diberikan mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi belimbing sayur, sementara pelatihan produksi, pengemasan, dan branding berhasil meningkatkan keterampilan teknis sekaligus menghasilkan produk abon

asam sunti (BoSanTi) yang higienis, tahan lama, menarik, dan berdaya saing.

Produk BoSanTi dapat dikembangkan melalui diversifikasi rasa, inovasi kemasan, serta pengembangan jaringan distribusi yang lebih luas, baik di pasar tradisional maupun digital. Selain itu, dukungan perizinan usaha (PIRT dan sertifikasi halal) menjadi langkah penting agar produk memiliki legitimasi di pasar yang lebih besar. Kegiatan ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan model pemberdayaan ekonomi lokal berbasis potensi pangan khas daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Eka Putri, N. E. P., Eka Putri, S., Irawan, J., Putri Arisma, M., Agam Syahputra, R., Ulhaq, R., Lestari, R., & Yasrizal, Y. (2025). Empowerment of Communities Through the Production of Functional Sorghum-based Food in Langung Village, West Aceh. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi Dan Aplikasi)*, 6(1), 108–121. <https://doi.org/10.12928/spekta.v6i1.12149>
- Asnidar, Nurlina, Zulkarnen Mora, H., & Safuridar. (2024). Pelatihan Capacity Building Usaha Kelompok Produksi Kue Menuju Kemandirian Ekonomi Desa Sukaramai Satu Aceh Tamiang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(4), 3804–3814.
- Fajriah, A. N., Murni, Murni, M., & Asnidar. (2024). The Effect Of Service Solvency And Growth Of Original Local Government Revenue On Poverty Level In Langsa City With Gross Regional

- Domestic Product. *International Journal of Educational Review, Law And Social Sciences (IJERLAS)*, 4(6), 1639–1644.
- Kecamatan Peureulak. (2020). Informasi Kemiskinan Gampong Tahun 2020. In *SIGAP Kecamatan Peureulak*. https://mutiarapeureulak.sigapaceh.id/grafik/informasi_kemiskinan
- Kurniawan, A., Jasmadi, & Cut Mutia Yanti, Y. (2025). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) Sehati dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga melalui Pengolahan Kopi Robusta di Desa Bedudu Kecamatan Belalau Lampung Barat. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(4), 382–393. <https://doi.org/10.30651/aks.v9i4.27895>
- Larashati. (2022). Ketimpangan Dan Peningkatan Kesenjangan Gender Dalam Sdgs (Sustainable Development Goals). *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 4(2), 55–61. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70946>
- Manalu, J. P., Meutia, T., & Murni, M. (2024). Pengaruh Penerapan Ekonomi Digital, Ketersediaan Modal Kerja, Literasi Keuangan, Terhadap Kinerja UMKM Di Kota Langsa. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 1029–1047. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5383>
- Murni, M., Asnidar, A., & Nafaida, R. (2023). Utilization of kitchen ingredients in efforts to increase productivity and immune system. *Community Empowerment*, 8(8), 1269–1275. <https://doi.org/10.31603/ce.10069>
- Murni, M., Asnidar, A., & Nafaida, R. (2025). Pemberdayaan Pkk Melalui Budidaya Apotik Hidup (Studi Kasus Pada PKK Geudubang Jawa). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 474–482. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57973>
- Murni, M., Lubis, N. K., Asnidar, A., & Fajriah, A. N. (2023). Increased productivity and sales of the Dapu Rindu home industry. *Community Empowerment*, 8(9), 1368–1375. <https://doi.org/10.31603/ce.10266>
- Nurhidayati, W., & RDKNK. (2022). Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Melalui Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Dengan Keterampilan Pembuatan Sabun Cuci Piring dan Menghitung HPP. *JPKM (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(2), 140–148.
- Pancapalaga, W., Hartati, E. S., Achmad, Rinaldy Fathoni, R., Umar, M., Malang, U. M., & Madura, U. (2025). Peningkatan Kualitas Ecoprint Melalui Penggunaan Mordan Epsom di UMKM Aiseco Sumbersekar Kabupaten Malang Enhancing Ecoprint Quality with Epsom Mordant at Aiseco Sumbersekar MSME in Malang Regency. *Aksiologi : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(3), 231–237.
- Pujiati, A., & Andalas, R. (2018). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan (3M) Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/jurnalpkm.v1i01.2145>
- Renriola Idrus, R., Burhanuddin, I., Purnamasari, F., & Muhiddin, A. (2024). PKM Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Brownies Tempe Di Kelurahan Batu-Batu

Kabupaten Soppeng. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2024 “Riset Inovatif Dan Pengabdian Yang Unggul Menuju Era Baru Keemasan UNM”*., September, 864–868.

Suhardi, B., Dwi Astuti, R., Aisyah Arifna Putri, A., Iftadi, I., Liquiddanu, E., & Suletra, W. (2025). Transforming Food Packaging Labels in Food MSMEs through Community Counseling: A Case from Purwodiningratan, Surakarta. *SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi)*, 6(1), 94–107.
<https://doi.org/10.12928/spekta.v6i1.12163>